

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsumsi Beras

Konsumsi merupakan kegiatan untuk menghabiskan atau menggunakan barang yang dibutuhkan untuk keperluan tertentu. Adanya kegiatan konsumsi dalam jumlah yang besar maka terbentuklah suatu permintaan. Teori ekonomi menyatakan bahwa permintaan suatu jenis barang sangat tergantung pada harga barang tersebut yang berkaitan dengan tingkat pendapatan, selera, harga barang substitusi dan sebagainya. Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah, maka elastisitas terhadap barang kebutuhan pokok atau primer lebih tinggi dari pada terhadap barang-barang yang mewah. Sebaliknya, bagi masyarakat yang berpendapatan tinggi, maka elastisitasnya lebih besar terhadap barang mewah daripada barang kebutuhan pokok (Anggraini, 2020).

Kebutuhan akan bahan pangan merupakan salah satu dari barang primer. Bagi penduduk Indonesia, beras merupakan bahan pangan yang paling utama dibandingkan dengan bahan pangan yang lain seperti jagung, ubi, sugu dan sebagainya. Sehingga bagi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah akan berupaya untuk bisa tetap memenuhi kebutuhan

pangan pokoknya terutama pada komoditas beras. Meskipun harga beras meningkat pun tidak dapat merubah sikap masyarakat yang sebagai konsumen dalam membeli beras yang merupakan makanan pokok sehari-hari bagi masyarakat.

Beras merupakan bulir gabah yang sudah dikupas kulitnya dan bagian ini sudah dapat dimasak serta di konsumsi yang melalui proses penggilingan dan penyosohan. Gabah sendiri terdiri dari sekam (kulit luar), aleuron (kulit ari), bekatul, endosperm (bagian utama butir beras tempat sebagian besar pati dan protein terkandung), dan embrio (yang tidak bisa tumbuh lagi setelah diolah) (Ide, 2010). Tingkat konsumsi beras bangsa Indonesia mencapai 139.15 kg per kapita tahun, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju yang tingkat konsumsinya hanya mencapai 80-90 kg per tahun (Utama, 2015).

Komoditas pangan yang umumnya dijadikan sebagai makanan pokok bagi penduduk Indonesia yaitu beras. Beras adalah hasil olahan yang berasal dari produk pertanian yaitu padi. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai bahan makanan utama disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk yang semakin besar (Sitanggang, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi beras merupakan kegiatan untuk menghabiskan atau menggunakan beras yang digunakan untuk makanan pokok setiap harinya. Hampir seluruh penduduk di Indonesia memanfaatkan beras sebagai makanan pokok. Oleh karena itu, permintaan akan konsumsi beras di Indonesia mengalami peningkatan tiap harinya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor Ekonomi

Ada empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

a. Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)

Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Misalnya jika pendapatan ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk konsumsi juga beras kelas rendah/menengah dan dengan harga yang tergolong murah.

b. Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah dan mobil) dan finansial

(deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan dividen yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Tentunya hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga.

c. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kekurangan uang. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengonsumsi dengan berhutang dulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda konsumsi. Melainkan bagi mereka yang memiliki kelebihan uang, tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi.

d. Jumlah Barang-barang Konsumsi Tahan Lama Dalam Masyarakat

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang-barang konsumsi tahan lama (*consumers durables*). Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi). Barang-barang tahan lama

biasanya harganya mahal yang bagaimana untuk memperolehnya dibutuhkan waktu untuk menabung. Apabila membelinya secara tunai, maka sebelum membeli harus banyak menabung.

e. Perkiraan Tentang Masa Depan (*Household expectation about the future*)

Jika rumah tangga memperkirakan bahwa masa depannya semakin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi karena pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan bahwa masa depannya semakin jelek, merekapun akan mengambil anjang-ancang dengan menekan pengeluaran konsumsi.

2. Faktor-faktor Demografi (Kependudukan)

Faktor-faktor kependudukan terdiri dari:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun rata-rata per orang atau keluarga relatif rendah. Misalnya, walaupun tingkat konsumsi rata-rata penduduk Indonesia lebih rendah daripada penduduk Singapura, namun secara absolut tingkat pengeluaran konsumsi Indonesia lebih besar dari pada penduduk Singapura. Sebab jumlah penduduk Indonesia lima puluh kali lipat dari penduduk Singapura. Tingkat konsumsi rumah tangganya pun akan sangat besar. Pengeluaran konsumsi suatu negara juga akan sangat besar, bila

jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan perkapita sangat tinggi. Hal ini terjadi dengan Amerika dan Jepang. Pengeluaran konsumsi penduduk masing-masing negara tersebut puluhan kali lipat penduduk Indonesia. Sebab jumlah penduduknya hampir sama dengan Indonesia, tetapi pendapatan perkapitanya puluhan kali lipat dari Indonesia (Rahardja dan Manarung, 2019) .

b. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi diantaranya usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi) dan wilayah tinggal (perkotaan atau pedesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi dijabarkan sederhana seperti dibawah ini:

- 1) Semakin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-16 Tahun), semakin besar tingkat konsumsi, terutama bila sebagian besar dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang wajar atau baik. Sebab semakin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga semakin besar.
- 2) Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, konsumsinya juga semakin tinggi, sebab pada seseorang/suatu keluarga semakin berpendidikan tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak yang harus mereka penuhi bukan lagi sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan kebutuhan informasi,

pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaan (eksistensinya). Seringkali biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan ini jauh lebih besar dari pada biaya pemenuhan kebutuhan untuk makan dan minum.

3. Faktor-faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja masyarakat dari pasar tradisional ke pasar swalayan (Rahardja dan Manarung, 2019).

Berdasarkan penelitian Iqbal (2021) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi beras seperti produksi beras, harga beras dan jumlah penduduk. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan ketiga teori faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras yaitu bahwa dalam faktor-faktor ekonomi menunjukkan dimana tingkat konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, kekayaan, tingkat bunga, jumlah barang tahan lama dan perkiraan masa depan dan hal itu berhubungan dengan harga suatu barang dalam hal ini yang dimaksud adalah harga beras. Pada faktor-faktor demografi, jumlah penduduk sangat mempengaruhi perubahan tingkat konsumsi beras tiap tahunnya. Apabila terjadi

penambahan jumlah penduduk maka tingkat konsumsi beras akan meningkat dan apabila terjadi pengurangan jumlah penduduk maka tingkat konsumsi beras akan menurun. Sedangkan pada faktor-faktor non ekonomi, pola kebiasaan makan berhubungan dengan produksi beras seiring dengan pertumbuhan penduduk. Apabila pola kebiasaan makan nasi lebih banyak dari biasanya maka para petani harus bisa memproduksi padi dalam jumlah yang banyak pula.

Adapun hubungan antara harga beras, produksi beras dan jumlah penduduk terhadap konsumsi beras yaitu sebagai berikut:

a) Hubungan Harga Beras dengan Konsumsi Beras.

Berdasarkan hasil penelitian Iqbal (2021), harga beras secara individual berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konsumsi beras di kabupaten Aceh Selatan, dimana nilai signifikan lebih besar dibandingkan dengan derajat signifikan yaitu ($0,836 > 0,05$) maka secara individual harga beras tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras di Kabupaten Aceh Selatan. Pada konsumsi beras, ketika harga meningkat konsumsi beras akan mengalami penurunan namun tidak signifikan, hal ini dikarenakan beras merupakan barang yang bersifat inelastis

Putri dan Gunawan (2018) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Harga Beras terhadap Konsumsi Beras, hal ini dibuktikan oleh nilai t hitung $>$ nilai t tabel atau $5,068 > 2,776$ dengan tingkat signifikansi $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Kerinci .

b) Hubungan Produksi Beras dengan Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil penelitian Iqbal (2021) produksi beras secara individual berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Aceh Selatan, dimana nilai signifikan yaitu ($0,699 > 0,05$) maka H_0 di terima H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Aceh Selatan.

Putri dan Gunawan (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara produksi beras dengan konsumsi beras. Produksi beras berpengaruh terhadap konsumsi beras karena semakin besar produksi beras maka semakin banyak jumlah ketersediaan beras yang di hasilkan, dan hal ini akan meningkatkan konsumsi beras masyarakat. Produksi beras secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Kerinci.

c) Hubungan Jumlah Penduduk dengan Konsumsi Beras

Berdasarkan hasil penelitian Iqbal (2021), jumlah penduduk secara individual berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi beras di kabupaten Aceh Selatan, dimana nilai signifikan lebih kecil dibandingkan dengan derajat signifikan yaitu ($0,001 < 0,05$) maka secara individual variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh

yang nyata terhadap konsumsi beras di Kabupaten Aceh Selatan sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Dalam kaitannya dengan konsumsi beras, dimana beras merupakan kebutuhan pokok dan paling asasi bagi manusia tentunya beras memiliki pangsa pasar yang paling besar, sehingga naik turunnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap konsumsi beras.

Pada hasil penelitian Putra dan Wardana (2018) menjelaskan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras, dimana ketika jumlah penduduk meningkat sebanyak 1 orang maka konsumsi beras akan meningkat sebesar 0,046 ton setiap tahunnya dengan asumsi variabel lainnya konstan. Meningkatnya konsumsi beras seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk disebabkan karena beras merupakan makanan pokok masyarakat Bali yang masih sulit digantikan oleh jenis sumber karbohidrat lainnya.

C. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) merupakan alat yang digunakan untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis tersebut dilakukan dengan

menggunakan *software* SPSS. Adapun model dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + e$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen

a : *Intercept* (Konstanta)

b : Koefisien Regresi

X : Variabel Independen

e : Standar Error (Variabel Pengganggu)

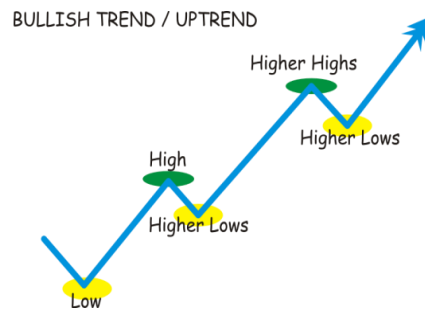
D. *Garis Trend (trendline)*

Menurut Maryati (2010) menyatakan bahwa kecenderungan (*trend*) adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut kecenderungan positif atau kecenderungan mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut kecenderungan negatif atau kecenderungan yang memiliki kecenderungan menurun. Sedangkan Menurut Sunyoto (2011), besar kecilnya perubahan tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dan rangkaian waktu (*time series*) dari variabel

tertentu, sehingga dapat didefinisikan bahwa Analisis Trend adalah suatu analisis yang menggambarkan atau menunjukkan perubahan rata-rata suatu variabel tertentu dari waktu ke waktu. Perubahan rata-rata suatu variabel yang mengalami kecenderungan penurunan nilai disebut *trend* negatif. Perubahan rata-rata suatu variabel yang mengalami peningkatan nilai disebut *trend* positif

Trendline merupakan suatu metode yang digunakan untuk peramalan data dari serangkaian data masa lalu yang kemudian diproyeksikan ke dalam peramalan masa depan. *Trendline* atau biasa disebut peramalan sangat erat kaitannya dengan masa depan yang merupakan tahap awal dari proses pengambilan keputusan. Peramalan adalah suatu usaha untuk meramalkan keadaan di masa mendatang melalui pengujian keadaan di masa lalu. Esensi peramalan adalah perkiraan peristiwa-peristiwa di waktu yang akan datang atas dasar pola-pola di waktu yang lalu dan penggunaan kebijakan terhadap proyeksi-proyeksi dengan pola-pola di waktu yang lalu (Handoko, 2015). Trend menunjukkan perubahan nilai suatu variabel yang relatif stabil perubahan populasi, perubahan harga, perubahan teknologi, dan peningkatan produktivitas. *Trendline* merupakan sebuah bantuan berupa garis lurus dalam analisis teknikal yang menunjukkan ke arah mana trend pasar sedang bergerak, bisa *uptrend*, *downtrend* atau *sidewaytrend*. Adapun penjelasan dari jenis *trendline* yaitu sebagai berikut:

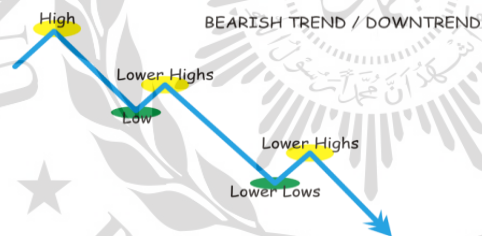
- a. *Trend* meningkat (*Uptrend*)



Gambar 1. *Trendline* Meningkat

Uptrend adalah kondisi yang menunjukkan bahwa suatu *market* sedang mengalami tren kenaikan dalam kurun waktu yang lama. Tren kenaikan harga ini dipengaruhi oleh tingkat permintaan yang lebih besar dibanding tingkat penawaran. Selain dikenal dengan istilah *uptrend*, tren kenaikan harga ini juga biasanya disebut *bullish*.

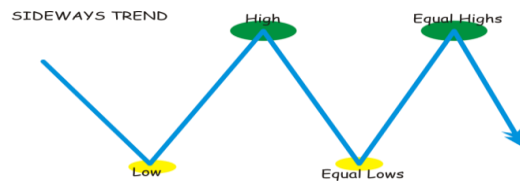
b. *Trend* menurun (*Downtrend*)



Gambar 2. *Trendline* Menurun

Downtrend adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa adanya tren penurunan harga dalam kurun waktu yang lama. Selain dikenal dengan istilah *downtrend*, tren penurunan harga ini juga disebut *bearish*.

c. *Trend* mendatar (*Sideawaytreand*)



Gambar 3. *Trendline* mendatar

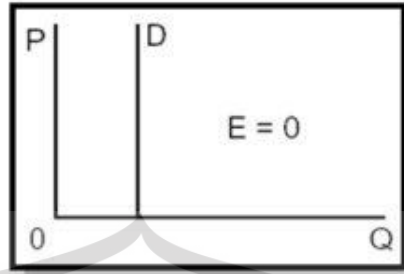
Pergerakan arah tren yang ketiga adalah *sideways*. Kondisi *sideways* ini bisa terjadi ketika tingkat permintaan dan penawaran di pasar sama-sama kuat. Selain dikenal dengan istilah *sideways*, tren ini juga disebut dengan *horizontal*.

E. Elastisitas

Elastisitas merupakan dampak dari perubahan yang diukur secara persen atau ukuran kepekaan jumlah yang diminta atau ditawarkan terhadap determinannya, pada dasarnya elastisitas merupakan ukuran seberapa jauh para pembeli dan penjual bereaksi terhadap perubahan kondisi yang terjadi. Dalam konteks elastisitas harga terhadap permintaan dihitung melalui perubahan persentase dalam jumlah permintaan yang dibagi dengan perubahan persentase dalam harga Mankiw, Quah, & Wilson (2014). Permintaan dapat dikatakan elastis jika perubahan jumlah permintaan barang lebih besar terhadap perubahan harga dan dikatakan inelastis apabila perubahan jumlah permintaan barang lebih kecil perubahan harganya.

Elastisitas dalam perhitungannya juga bisa digambarkan dalam kurva. Dinar dan Hasan (2018) menjelaskan jenis elastisitas yang tersedia dengan dilengkapi kurva elastisitas permintaan sebagai berikut :

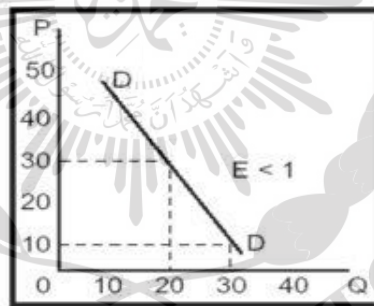
1. Inelastis Sempurna ($E = 0$)



Gambar 4. Kurva Inelastis Sempurna

Permintaan inelastis sempurna terjadi apabila perubahan harga yang terjadi tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. $E = 0$, artinya bahwa perubahan sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan sehingga kurvanya akan sejajar dengan sumbu P.

2. Inelastis ($E < 1$)



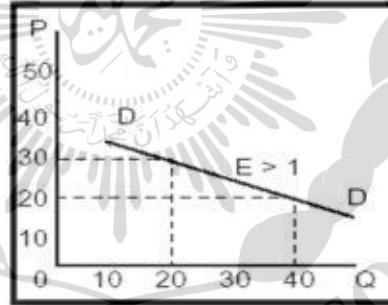
Gambar 5. Kurva Inelastis

Permintaan in elastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan. $E < 1$, artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil.

3. Elastis Uniter ($E = 1$)

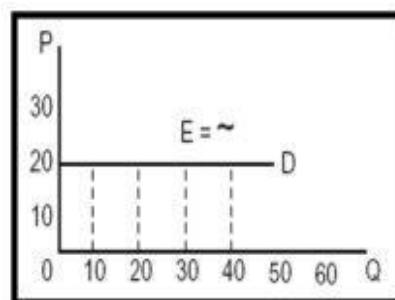
Gambar 6. Kurva Uniter

Permintaan elastis uniter terjadi jika perubahan permintaan sebanding dengan perubahan harga. $E = 1$, artinya perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang sama.

4. Elastis ($E > 1$)

Gambar 7. Kurva Elastis

Permintaan elastis terjadi jika perubahan permintaan lebih besar dari perubahan harga. $E > 1$, artinya perubahan harga diikuti jumlah permintaan dalam jumlah yang lebih besar.

5. Elastis Sempurna ($E = \infty$)

Gambar 8. Kurva Elastis Sempurna

Permintaan elastis sempurna terjadi jika perubahan permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga. Kurvanya akan sejajar dengan sumbu Q atau X. $E = \infty$, artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naik-turunnya jumlah permintaan.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, Tahun	Hasil Penelitian
1.	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN ACEH SELATAN, MUHAMMAD IQBAL, 2021	Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Aceh Selatan, Harga beras berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Aceh Selatan, dan Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Aceh Selatan. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel produksi beras, harga beras, dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Aceh Selatan.
2.	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERAS DI	Hasil analisis regresi diperoleh F-hitung 33.662 > F-tabel 3,34 menyatakan bahwa variable produksi beras, harga beras, harga jagung pipilan dan harga kedele berpengaruh secara

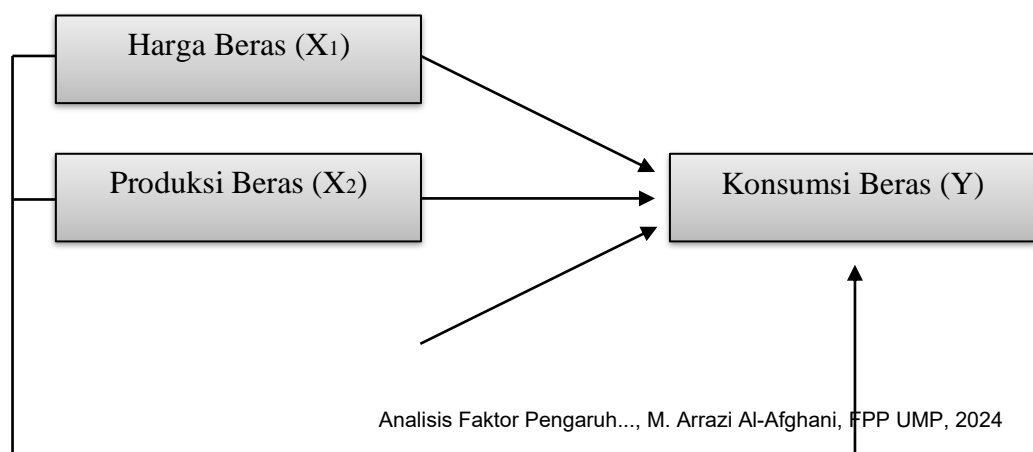
	<p>KABUPATEN BANYUMAS, NUR MUTHI ANISA LESTARI, 2021</p>	<p>simultan terhadap konsumsi beras di Kabupaten Banyumas. Trend konsumsi beras tahun 2001-2018 di Kabupaten Banyumas cenderung meningkat setiap tahun sebesar 1.000.000 Kg dari rata-rata konsumsi beras sebanyak 179.659.411 Kg per tahun. Elastisitas permintaan berdasarkan elastisitas harga, yaitu produksi beras bersifat elastis ($27,656 > 1$), harga beras bersifat elastis ($37,164 > 1$), harga jagung pipilan kering bersifat elastis ($21,248 > 1$), dan harga kedele bersifat elastis ($6,702 > 1$).</p>
3.	<p>ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERAS TINGKAT RUMAH TANGGA DI KABUPAEN KUDUS, SHALAHUDIN ADI BELA HAQ, 2018</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya rata-rata konsumsi beras tingkat rumah tangga sebesar 22,020 kg/bulan, untuk konsumsi per kapita per hari dengan hasil 244,667 gram/hari/kapita hasil tersebut lebih rendah dengan selisih 30,333 gram dari ketentuan PPH tahun 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kabupaten Kudus diketahui dengan metode Analisis Data Primer. Hasil tes Hausman dan Breusch-Pagan menunjukkan bahwa hipotesis nol adanya efek individu diterima, sehingga Random Effect Models digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kabupaten Kudus. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras yaitu pendapat, jumlah anggota keluarga, harga beras, harga kedelai, dan tingka inflasi. Koefisien elastistas harga beras (-0.1943142)</p>

		bersifat inelastis. Beras merupakan barang inferior (-0.0435502). Beras bersifat komplementer terhadap harga kedelai (-1.149466).
4.	ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERAS DI KECAMATAN BERBAK KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR, IRIYANTI N. SITANGGANG, 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rata – rata konsumsi beras di Kecamatan Berbak adalah sebesar 73,679 gr/kap/hari yang berarti belum mencapai tingkat konsumsi penduduk Provinsi Jambi yang seharusnya yakni 256,3 gr/kap/hari. (2) faktor – faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan beras di Kecamatan Berbak yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan beras, sedangkan umur kepala rumah tangga dan ketersediaan beras tidak berpengaruh signifikan secara nyata terhadap konsumsi beras di Kecamatan Berbak.
5.	ANALISIS KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2001 – 2015, MUHAMAD SYIFAUL WALIADIN, 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable Pendapatan per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi Beras berpengaruh terhadap konsumsi beras. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendapatan per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi Beras berpengaruh positif terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo. Hasil Uji menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendapatan per kapita, Harga Beras dan Jumlah Produksi berpengaruh terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.

6.	ANALISIS KONSUMSI BERAS DI PROVINSI SUMATERA BARAT, SITI NURUL QAMARIATI, 2021	<p>Hasilnya menunjukkan persamaan trend garis konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat adalah $Y = 100.67 - 0.86X$. Nilai intersep yang diperoleh dari analisis adalah 100,67 (rata-rata konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat selama 20 tahun terakhir adalah 100,67 kg/kapita/tahun). Nilai koefisien trend sebesar -0,86 (konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar 0,86 kg setiap tahunnya). Dapat diprediksi konsumsi beras di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2025 sebesar 74,01 kg/kapita/tahun. Sementara itu, secara bersamaan (simultan) adalah variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan, produktivitas padi, pendapatan per kapita dan inflasi (sig 0,000 < 0,05). Koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini sebesar 96,7%, (variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan, produktivitas beras, pendapatan per kapita dan inflasi memberikan kontribusi sebesar 96,7% terhadap konsumsi beras).</p>
----	---	---

G. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran penelitian dalam penelitian ini yaitu:



Jumlah Penduduk (X_3)

Gambar 9. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat untuk menggambarkan pemikiran mengenai pengaruh dari variabel bebas yaitu harga beras, produksi beras dan jumlah penduduk terhadap variabel terikatnya yaitu konsumsi beras dalam analisis faktor pengaruh konsumsi beras di Kabupaten Purbalingga.

1. Pengaruh variabel harga beras terhadap konsumsi beras

Harga beras mempunyai pengaruh terhadap konsumsi beras karena besar kecilnya harga beras maka tetap ada konsumen yang membeli beras dan berpengaruh terhadap konsumsi beras di Kabupaten Purbalingga.

2. Pengaruh variabel produksi beras terhadap konsumsi beras

★ Produksi beras mempunyai pengaruh terhadap konsumsi beras karena semakin meningkatnya jumlah produksi beras maka persediaan beraspun akan ikut meningkat, sehingga permintaan beras di Kabupaten Purbalingga juga akan meningkat.

3. Pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap konsumsi beras

Jumlah penduduk mempunyai pengaruh terhadap konsumsi beras karena konsumsi beras berbanding lurus dengan jumlah penduduk, sehingga ketika jumlah penduduk meningkat maka konsumsi terhadap beras di Kabupaten Purbalingga juga akan meningkat.